



Info Artikel:

Diterima: 17/10/2017

Direvisi: 25/11/2017

Dipublikasikan: 31/12/2017



Dipublikasikan oleh:

Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

Kontribusi Motivasi Menyelesaikan Masalah dan Komunikasi Interpersonal terhadap Strategi Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Menengah

Minarsi¹, Herman Nirwana², Yarmis³

¹²³Universitas Negeri Padang

Abstract

This research was conducted from the student low level toward student problem solving strategies. The student problem solving strategies were affected by motivation problem to resolve and interpersonal communication. This research was intended to describe: (1) the motivation of students in problem solving, (2) student interpersonal communication, (3) the student problem solving strategies, (4) the contribution of the motivation problem to resolve toward student problem solving strategies (5) the contribution of the interpersonal communication toward student problem solving strategies, and (6) the contribution of the motivation problem to resolve and interpersonal communication toward student problem solving strategies. This correlational descriptive research applied quantitative methods. The population of this research were 601 students of SMA Negeri 2 Pariaman on grade XI and XII, also 240 students there were chosen by proportional stratified random sampling technique.

Keywords: Motivation Resolving problem, Interpersonal Communication, and Problem Solving Strategies



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET).

PENDAHULUAN

Siswa dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang menuntut penyelesaian, mulai dari permasalahan sederhana sampai permasalahan paling rumit. Dalam penyelesaian masalah, siswa seringkali dihadapkan pada hal yang sulit dan kadang-kadang pemecahannya tidak dapat diperoleh dengan segera.

Masalah biasanya memuat suatu yang mendorong siswa untuk menyelesaikannya akan tetapi tidak secara langsung siswa dapat menyelesaikannya. Jika siswa mempunyai masalah dan dapat langsung mengetahui cara menyelesaikannya dengan benar, maka siswa tersebut dapat dikatakan berhasil menyelesaikan masalah.

Bagi siswa yang tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi permasalahan, mereka sering merasa tertekan dan dibayangi dengan permasalahan yang semakin bertambah. Terkadang siswa mengambil keputusan-keputusan salah atau menghindari dari permasalahan yang dihadapinya. Masalah pada

hakikatnya adalah kesenjangan antara kenyataan dan apa yang diharapkan. Kesenjangan tersebut dimunculkan dalam bentuk keluhan, keresahan, kerisauan, atau kecemasan. Untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah, hal yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan menyangkut berbagai strategi pemecahan masalah. Dalam pemecahan masalah siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menguraikan bagian-bagian tersebut sehingga akhirnya dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan baik. Selain itu, untuk memperoleh kemampuan dalam pemecahan masalah, siswa juga harus memiliki banyak pengalaman dalam memecahkan berbagai masalah.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu tujuan atau kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran. Pemecahan masalah sebagai tujuan dan sebagai proses merupakan kegiatan penting dalam pembelajaran, karena kemampuan pemecahan masalah yang diperoleh pada umumnya dapat ditransfer untuk digunakan dalam pemecahan masalah lain. Pemecahan masalah melibatkan beberapa informasi dan untuk mendapatkan penyelesaiannya digunakan informasi tersebut.

Seperti yang telah diuraikan di atas dalam pemecahan masalah membutuhkan strategi. Strategi pemecahan masalah merupakan suatu proses pemecahan masalah yang menyangkut mengubah keadaan yang aktual menjadi keadaan seperti yang dikehendaki. Strategi pemecahan masalah merupakan suatu strategi pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian dari permasalahan yang sedang dihadapi. Purwanto (1999:284) "Strategi pemecahan masalah merupakan suatu proses dengan menggunakan strategi, cara, atau teknik tertentu untuk menghadapi situasi baru, agar keadaan tersebut dapat dilalui sesuai dengan keinginan yang telah ditetapkan". Jadi strategi pemecahan masalah merupakan suatu strategi pembelajaran yang mengaktifkan atau melatih siswa untuk dapat menghadapi masalah dan memecahkannya.

Strategi pemecahan masalah mengarahkan kemampuan yang dimiliki siswa, baik kemauan, perasaan, semangat, serta pemikiran yang paling utama dalam memecahkan masalah. Strategi ini mendorong siswa untuk berfikir secara sistematis dengan menghadapkannya kepada masalah-masalah. Hal ini penting dalam kehidupannya menghadapi masalah. Dengan strategi pemecahan masalah siswa belajar untuk mengembangkan pola pikirnya dalam menemukan solusi setiap permasalahan.

Menurut Wene & Omar (1980:755), "Memecahkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan". Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan atau masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan tersebut secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan dijadikan sebagai bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuzliah (2015) mengenai pemecahan masalah (problem solving) siswa dalam belajar diketahui bahwa secara keseluruhan berada pada kategori rendah dengan perolehan skor rata-rata sebesar 56.24. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) mengenai kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Sriwijaya ditemukan bahwa sebagian besar skor kemampuan pemecahan masalah berada pada kategori rendah sebanyak 41 %, kategori sedang sebanyak 38,1 %, kategori sangat tinggi sebanyak 14,3 %. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Prihatana (2012) mengenai strategi pemecahan masalah remaja pada berbagai model pembelajaran diketahui bahwa siswa kelas akselerasi yang menggunakan problem solving secara umum berada dalam kategori sedang sebanyak 30.8 %.

Berdasarkan fenomena di atas berkenaan dengan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah memang merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan keseharian setiap orang khususnya pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Suatu masalah yang terjadi ketika menemukan siswa yang merasa bingung dan tidak mampu dalam menyusun rencana penyelesaian masalah yang jelas (planful

problem solving), mencari dukungan informasi (informational support), dan merencanakan masalah melalui tindakan-tindakan yang positif (confrontive coping).

Ketidakmampuan siswa dalam menemukan strategi pemecahan masalah akan menghasilkan perilaku menghindar dari permasalahan. Jika hal ini dilakukan, maka permasalahan siswa tidak akan terselesaikan dengan baik, bahkan akan semakin bertambah. Data yang diperoleh dari Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 2 Kota Pariaman yaitu banyak siswa yang belum mampu menemukan strategi pemecahan masalah, dimana siswa yang sulit memecahkan masalah akan mengalami kesulitan dalam pergaulan dengan teman sebayanya, siswa lebih cenderung sendiri dalam melakukan berbagai aktivitas tanpa ditemani oleh teman-teman sebayanya.

Berdasarkan beberapa konsep tentang strategi pemecahan masalah di atas, yang dimaksud dengan strategi pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah suatu strategi pembelajaran yang mengaktifkan siswa dan melatih untuk menghadapi berbagai masalah serta dapat mencari pemecahan masalah atau solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi.

Berdasarkan penelitian di atas dapat dipahami bahwa ketika menghadapi masalah, siswa belum mampu mencari dan mengatasi permasalahan yang sedang dialami, hal ini dapat disebabkan karena banyaknya faktor yang mempengaruhi proses pemecahan masalah tersebut. Menurut Rakhmat (2007:73) "Salah satu faktor yang mempengaruhi pemecahan masalah adalah motivasi. Dikatakan bahwa motivasi sangat mempengaruhi proses pemecahan masalah. Selanjutnya, Ellis (1998:187) mengemukakan:

A person can bring a particular level of motivation to a problem solving task and the task itself may induce some motivational state in the person. These motivational states can in turn influence the efficiency of problem solving. As the degree of motivation increases, problem-solving efficiency increases up to some optimal point beyond which increases in motivation produce a reduction in problem-solving efficiency.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang bisa meningkatkan motivasi untuk pemecahan masalah. Motivasi ini bisa mempengaruhi efisiensi dari pemecahan masalah. Untuk meningkatkan motivasi yang lebih tepat dalam memecahkan masalah dapat melalui peningkatan motivasi dan peningkatan motivasi tersebut akan menghasilkan ketepatan dalam pemecahan masalah.

Selain motivasi, faktor lain yang mempengaruhi strategi pemecahan masalah yaitu komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal berhubungan dengan bagaimana perilaku individu dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan orang lain. Seiring pendapat yang dikemukakan Muuss (dalam Erozkhan, 2013), *During adolescence, communication with other people is very important for adolescents*. Selama remaja, komunikasi dengan orang lain sangat penting.

Selanjutnya, Erozkhan (2013:739), menyatakan bahwa: *Communication is one of the most basic elements of human functioning, because it is the cornerstone of strong, healthy interpersonal relationship. Interpersonal relationship begin and develop through communication. The quality of communication has a direct impact on the quality of the interpersonal relationships*.

Makna yang terkandung dalam kalimat di atas, bahwa komunikasi merupakan salah satu elemen dasar berfungsinya manusia, karena ini merupakan dasar kekuatan dalam menjalin hubungan antar pribadi yang sehat. Hubungan interpersonal dimulai dan berkembang seiring dengan berkomunikasi. Kualitas komunikasi berdampak langsung terhadap kualitas hubungan interpersonal. Komunikasi sangat penting dalam membangun hubungan antar pribadi, dimana hubungan antar pribadi mendukung kemampuan untuk digunakan dalam interaksi antar pribadi dan memahami orang lain secara efektif.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya bahwa adanya variasi tentang tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa. Bervariasinya tingkat pemecahan masalah siswa diduga disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah motivasi dan komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian secara ilmiah.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Yusuf (2014) penelitian deskriptif kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail". Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, dan XI SMA Negeri 2 Kota Pariaman, dengan jumlah populasi sebanyak 601 orang siswa. pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Proportional Stratified Random Sampling, jumlah sampel penelitian sebanyak 240 orang siswa.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Hasil uji validitas instrumen motivasi menyelesaikan masalah sebesar 0.465, komunikasi interpersonal sebesar 0.421, dan strategi pemecahan masalah siswa sebesar 0.443. Hasil uji reliabilitas instrumen motivasi menyelesaikan masalah sebesar 0.724, komunikasi interpersonal sebesar 0.802, dan strategi pemecahan masalah siswa sebesar 0.717. Data dianalisis dengan statistik deskriptif, regresi sederhana, dan regresi ganda.

HASIL

Data

1. Deskripsi Strategi Pemecahan Masalah (Y)

Bahwa secara rata-rata strategi pemecahan masalah berada pada kategori tinggi, dengan tingkat capaian rata-rata sebesar 79.35 %. Artinya, secara rata-rata siswa sudah mempunyai strategi yang tinggi untuk menemukan pemecahan masalah.

2. Deskripsi Motivasi Siswa dalam Menyelesaikan Masalah (X₁)

Secara keseluruhan rata-rata motivasi siswa dalam menyelesaikan masalah berada pada kategori tinggi dengan tingkat capaian rata-rata sebesar 78.26 %. Artinya, secara rata-rata siswa sudah mempunyai motivasi yang tinggi untuk menyelesaikan masalah.

3. Deskripsi Komunikasi Interpersonal (X₂)

Secara rata-rata keseluruhan komunikasi interpersonal siswa berada pada kategori baik, dengan tingkat capaian rata-rata sebesar 77.49 %. Artinya, secara rata-rata siswa sudah mempunyai komunikasi interpersonal yang baik.

Pengujian Persyaratan Analisis Data

Uji persyaratan analisis yang dilakukan pada data penelitian ini adalah uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data menggunakan teknik Liliefors pada probabilitas $\alpha = 0,05$. Berikut kriteria yang diajukan untuk uji normalitas:

- Jika $L_o < L_{tabel}$ berarti populasi berdistribusi normal.
- Jika $L_o > L_{tabel}$ berarti populasi berdistribusi tidak normal (Agus Irianto, 2014:275)

Hasil perhitungan uji normalitas ketiga variabel 0.057. Skor L_o variabel motivasi menyelesaikan masalah (X₁) sebesar 0.000, variabel komunikasi interpersonal (X₂) sebesar 0.000 dan variabel strategi pemecahan masalah (Y) sebesar 0.000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data ketiga variabel tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas Data

Uji linieritas dalam penelitian ini, dengan melihat *deviation from linearity* dari uji F. jika nilai sig. *deviation from linearity* > 0.05, maka data dinyatakan linier. Hasil uji linieritas memperlihatkan variabel X_1 terhadap Y diketahui nilai sig. 1.155 > 0.05. Artinya, data setiap variabel X_1 bersifat linier begitu juga dengan hasil uji linieritas memperlihatkan variabel X_2 terhadap Y diketahui nilai sig. .277 > 0.05 Artinya, data setiap variabel X_2 bersifat linier. Berdasarkan Tabel 17 memperlihatkan bahwa nilai masing-masing signifikansi linier adalah 1.155 dan .277 > signifikansi yang ditetapkan (0.05).

3. Uji Multikolinieritas Data

Apabila nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* 10 atau lebih menjadi aturan praktis untuk menyimpulkan *VIF* terlalu besar, sehingga disimpulkan terjadi multikolinieritas. nilai *VIF* motivasi menyelesaikan masalah sebesar 1.146 dan *VIF* komunikasi interpersonal sebesar 1.146 dengan demikian kedua *VIF* lebih kecil dari 10. Artinya, tidak terjadi multikolinieritas antara motivasi menyelesaikan masalah dengan komunikasi interpersonal.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Menguji hipotesis pertama dan kedua dianalisis dengan menggunakan teknik analisa data regresi linier sederhana (Widiyanto, 2013:213). Hipotesis ketiga dianalisis menggunakan regresi ganda. Hipotesis pertama nilai *R Square (R²)* sebesar 0.036 berarti 3.6 % besarnya kontribusi motivasi menyelesaikan masalah terhadap strategi pemecahan masalah siswa. Hipotesis kedua nilai *R Square (R²)* sebesar 0.018 berarti 1.8 % besarnya kontribusi komunikasi interpersonal terhadap strategi pemecahan masalah. Dan hipotesis ketiga nilai *R Square (R²)* sebesar 0.041 berarti 4.1 % motivasi menyelesaikan masalah dan komunikasi interpersonal berkontribusi secara bersama-sama terhadap strategi pemecahan masalah.

PEMBAHASAN

Hasil analisis yang telah diuraikan, bahwa variabel motivasi menyelesaikan masalah dan komunikasi interpersonal berkontribusi terhadap strategi pemecahan masalah. Pada bagian berikut ini akan dijelaskan pembahasan tentang masing-masing variabel.

1. Strategi Pemecahan Masalah Siswa SMA Negeri 2 Pariaman

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan strategi pemecahan masalah siswa berada pada kategori baik. Hal ini siswa bisa dikatakan sudah mampu untuk menentukan ataupun mencari strategi pemecahan permasalahan yang sedang dialami. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Deniz & Ersoy (2016) mengungkapkan bahwa kemampuan sosial dan kemampuan pemecahan masalah efektif untuk mencegah bullying pada remaja. Wismath, Orr & Zhong (2014) menyatakan pemecahan masalah merupakan komponen yang penting pada pendidikan. Selanjutnya, Zande, Warnock, Nikoomanesh, & Dexter (2014) menyatakan pemecahan masalah sangat penting oleh setiap orang di dalam kehidupannya. Dengan pemecahan masalah orang-orang dapat memperoleh perlindungan, dapat saling melindungi dan saling menjaga baik dalam kehidupan maupun di dalam dunia karier.

Hal ini sesuai dengan pendapat Chang, D'zurilla & Sanna (2004),

A problem (or problematic situation) is defined as any life situation or task (present or anticipated) that demand a response for adaptive functioning but no effective response is immediately apparent or available to the person or people confronted with the situation because of the presence of one or more obstacles.

Pernyataan ini dapat dipahami bahwa suatu masalah sebagai situasi kehidupan (baik sekarang atau mendatang) yang diminta memberikan respon sebagai fungsi adaptasi tetapi respon yang digunakan tidak efektif. Selanjutnya, Chang, D'zurilla & Sanna (2004) juga mengungkapkan

bahwa “*Problem solving is defined as the self-directed cognitive-behavioral process by which an individual, couple, or grup attempts to identify or discover effective solutions for specific problems encounteres in everyday living*”, pemecahan masalah sebagai arahan diri baik dalam proses kognitif-perilaku oleh individu, pasangan atau kelompok yang mencoba untuk mengidentifikasi atau menemukan solusi untuk masalah yang ditemui setiap hari.

Memiliki strategi pemecahan masalah merupakan hal yang sangat penting, siswa yang sudah memiliki strategi pemecahan masalah cenderung sudah mampu untuk mengatur strategi apa yang harus dilakukan untuk permasalahan yang dialami. Sebaliknya, siswa yang belum mampu menyusun strategi pemecahan masalah akan mengalami kesulitan langkah apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan permasalahannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu kiranya dilakukan upaya untuk membantu siswa menemukan strategi pemecahan masalah dengan memanfaatkan pelayanan bimbingan dan konseling dengan menerapkan berbagai layanan, diantaranya layanan informasi, layanan konseling individu, dan layanan konseling kelompok.

2. Motivasi Menyelesaikan Masalah Siswa SMA Negeri 2 Pariaman

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan motivasi menyelesaikan masalah berada pada pada kategori tinggi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Failasufah (2015) motivasi merupakan unsur penting dalam belajar, seseorang akan terdorong untuk belajar karena ada motivasi. Safitri, Neviyarni & Irianto (2014) juga berpendapat bahwa siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan menunjukkan perilaku yang sungguh-sungguh, serius, tekun dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Penelitian Muzaki (2010) bahwa kreativitas dan motivasi siswa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan siswa menyelesaikan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa jika siswa memiliki kreativitas dan motivasi belajar yang tinggi maka kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah juga akan baik. Selanjutnya, penelitian Agustin, Wijayanti, & Winarti (2014) menyimpulkan bahwa motivasi dan aktivitas belajar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

Sesuai dengan pernyataan Ormrod (2008) motivasi adalah sesuatu yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan dan mempertahankan perilaku, motivasi membuat siswa bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arahan tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak”. Santrock (2007) menyatakan motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama”.

Motivasi menyelesaikan masalah juga dipengaruhi oleh faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik. Dimana faktor instrinsik bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain untuk menyelesaikan masalahnya, misalnya keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, memperoleh informasi, dan mengembangkan sikap untuk berhasil. Sedangkan faktor ekstrinsik, biasanya berupa ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil penelitian maupun teori di atas, dapat dipahami bahwa terdapat kontribusi antara motivasi menyelesaikan masalah dengan strategi pemecahan masalah walaupun kontribusinya lemah. Siswa yang memiliki motivasi menyelesaikan masalah baik mampu menentukan strategi pemecahan masalah yang baik pula. Sedangkan siswa yang mempunyai motivasi penyelesaian masalah yang kurang baik maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menentukan strategi pemecahan masalah yang dialami. Dengan demikian untuk meningkatkan motivasi siswa dalam menyelesaikan masalah perlu diberikan pelayanan bimbingan dan konseling oleh Guru BK/Konselor dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling diantaranya

layanan konseling individual dan konseling kelompok, sehingga siswa dapat meningkatkan motivasi dalam menyelesaikan masalah yang dialami.

3. Komunikasi Interpersonal Siswa SMA Negeri 2 Pariaman

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan komunikasi interpersonal siswa berada kategori baik. Artinya komunikasi interpersonal juga berkaitan dengan bagaimana siswa menyusun strategi pemecahan masalah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Pratiwi & Sukma (2013) mengungkapkan bahwa komunikasi media yang digunakan oleh individu sebagai makhluk sosial, komunikasi dapat mempermudah individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Selanjutnya, Pontoh (2013) juga mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal guru efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak.

Siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik biasanya memiliki sikap, pendapat, atau perilaku yang baik pula. Seperti yang dikatakan Hovlan (dalam Effendy, 2007), *Communication in the process to modify the behavior of other individuals*, komunikasi dapat berupa proses untuk merubah perilaku orang lain. Selanjutnya, Moss & Tubbs (1974) menyatakan, *Interpersonal communication refers only to face-to-face, two-way communication, "Interpersonal event include more informal, every day exchanges than they do any other type of communication"*. Bahwa komunikasi interpersonal menunjuk kepada komunikasi yang dilakukan dua arah yang terjadi secara langsung, interpersonal biasanya terjadi pada situasi informal, yang biasa dilakukan setiap hari.

Selanjutnya, Devito (2011) menyatakan, komunikasi interpersonal bertujuan untuk: (1) menemukan, (2) berhubungan, (3) menyakinkan, dan (4) untuk bermain. Tujuan pertama, terkait dengan bagaimana siswa dapat memahami secara lebih baik terhadap diri sendiri dan orang lain sebagai lawan bicara. Tujuan kedua, dalam komunikasi berhubungan berkaitan dengan bagaimana seseorang berkomunikasi dengan orang lain, melalui komunikasi maka hubungan tersebut akan terjadi baik komunikasi verbal maupun nonverbal yang akan menghantarkan siswa pada suasana interaksi dengan orang lain. Tujuan ketiga, komunikasi dilakukan untuk menyakinkan artinya dengan adanya keyakinan tentang apa yang ingin disampaikan maka tidak menutup kemungkinan mengarahkan seseorang untuk bertindak ataupun berperilaku. Tujuan keempat, biasanya siswa berkomunikasi untuk bermain dan menghibur diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dimaknai bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu hal yang penting untuk keberhasilan siswa di masa yang akan datang. Oleh karena itu, siswa seharusnya secara sadar telah mengetahui bahwa untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa memerlukan pengetahuan, pandangan, penginterpretasian atau pemaknaan yang positif tentang komunikasi interpersonal. Hal ini akan membantu siswa untuk dapat menyelesaikan permasalahan baik yang sedang dialami maupun untuk permasalahan di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian maupun teori di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dan strategi pemecahan masalah siswa. Siswa yang mempunyai komunikasi interpersonal yang baik dapat menyusun strategi pemecahan yang baik pula. Sebaliknya, semakin buruk komunikasi interpersonalnya semakin susah siswa untuk menentukan strategi pemecahan masalahnya. Dengan demikian untuk meningkatkan komunikasi interpersonal perlu dilakukan melalui pemberian pelayanan bimbingan dan konseling oleh Guru BK/Konselor dengan memanfaatkan layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok, sehingga siswa dapat meningkatkan komunikasi interpersonal dan mengarahkan perilaku yang lebih positif untuk menyusun strategi pemecahan masalah yang dialami. Melalui layanan informasi Guru BK/Konselor dapat memberikan materi menarik dan bermanfaat bagi siswa dengan menggunakan perkataan atau kalimat yang efektif, contoh yang tepat, lembut dan sopan santun. Agar siswa merasa tertarik dan memiliki keinginan untuk berusaha menerapkan dalam

kehidupan sehari-hari tentang cara berkomunikasi interpersonal yang baik. Selanjutnya melalui penerapan bimbingan kelompok, Guru BK/Konselor selaku pemimpin kelompok selaku pemimpin kelompok menyediakan topik tugas kepada siswa selaku anggota kelompok tentang tata cara komunikasi interpersonal yang baik antar siswa.

4. Kontribusi Motivasi Menyelesaikan Masalah terhadap Strategi Pemecahan Masalah Siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi menyelesaikan masalah berkontribusi terhadap strategi pemecahan masalah. Sehingga dalam menentukan strategi pemecahan masalah siswa membutuhkan motivasi penyelesaian masalah, baik motivasi yang berasal dari dalam diri maupun luar dirinya. Ketika siswa dihadapkan pada suatu permasalahan, dukungan atau motivasi untuk menyelesaikan masalah yang dianggap paling tepat untuk kesuksesan dalam menyelesaikan masalah. Sesuai dengan pendapat Rakhmat (2007) menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemecahan masalah adalah motivasi. Lebih lanjut, Ellis (1998:187) menyatakan bahwa *“These motivational states can in turn influence the efficiency of problem solving. As the degree of motivation increases, problem solving efficiency increases up to some optimal point beyond which increases in motivation produce a reduction in problem-solving efficiency”*. Dapat dipahami bahwa motivasi bisa mempengaruhi efisiensi pemecahan masalah. Untuk meningkatkan motivasi yang lebih tepat dalam pemecahan masalah dimulai melalui beberapa poin optimal yang mana dengan peningkatan motivasi akan menghasilkan ketepatan dalam pemecahan masalah.

Siswa yang memperoleh motivasi penyelesaian masalah, diharapkan mereka dapat menentukan strategi pemecahan masalah dengan baik. Adanya motivasi penyelesaian masalah diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar bertanggungjawab segala perbuatannya. Begitu sebaliknya, jika motivasi penyelesaian masalah melemah mengindikasikan bahwa kemungkinan siswa tidak mampu menentukan strategi pemecahan masalahnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa keberhasilan siswa dalam menentukan strategi pemecahan masalah juga dipengaruhi bagaimana siswa memiliki motivasi untuk menentukan penyelesaian masalahnya walaupun pengaruh motivasi menyelesaikan masalah terhadap strategi pemecahan masalah lemah, ini berarti masih ada faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi strategi pemecahan permasalahan siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain: faktor situasional dan faktor personal.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa begitu pentingnya strategi pemecahan masalah yang baik. Salah satu yang harus ditingkatkan dan dikembangkan pada setiap individu adalah motivasi menyelesaikan masalah. Pada penelitian ini motivasi menyelesaikan masalah sudah berada pada kategori tinggi. Oleh sebab itu, Guru BK atau Konselor perlu meningkatkan strategi pemecahan masalah, maka motivasi menyelesaikan masalah terlebih dahulu untuk ditingkatkan.

Salah satu layanan yang bisa dilaksanakan untuk meningkatkan dan mengembangkan motivasi menyelesaikan masalah adalah layanan bimbingan kelompok. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri, Neviyarni & Irianto (2014) mengungkapkan bahwa layanan bimbingan kelompok yang diterapkan kepada siswa terbukti efektif untuk mengatasi masalah motivasi belajar siswa. Selanjutnya, layanan yang bisa diterapkan untuk meningkatkan dan mengembangkan motivasi menyelesaikan masalah adalah layanan konseling kelompok. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Failasufah (2015) mengungkapkan bahwa konseling kelompok yang diterapkan kepada siswa efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berikutnya, layanan yang bisa diterapkan untuk meningkatkan dan mengembangkan motivasi menyelesaikan masalah siswa adalah layanan informasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri, Neviyarni & Ifdil (2016) mengungkapkan bahwa layanan informasi yang diterapkan kepada siswa efektif untuk meningkatkan motivasi siswa. Dan layanan yang bisa diterapkan untuk meningkatkan dan mengembangkan motivasi menyelesaikan masalah siswa adalah layanan penguasaan konten. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudiharto (2015) bahwa layanan penguasaan konten yang diterapkan kepada siswa efektif untuk meningkatkan motivasi.

5. Kontribusi Komunikasi Interpersonal terhadap Strategi Pemecahan Masalah Siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berkontribusi terhadap strategi pemecahan masalah. Hal ini berarti komunikasi interpersonal berkaitan dengan keberhasilan seseorang dalam menentukan strategi pemecahan masalah. Komunikasi interpersonal sangat membantu siswa dalam menentukan strategi pemecahan masalahnya. Komunikasi yang baik terhadap orang lain akan membantu siswa untuk membuat perencanaan atau strategi pemecahan masalah yang tepat.

Selanjutnya, sesuai dengan pendapat Lazarus & Folkman (1984:163):

The ability to communicate and behave with others in ways that are socially appropriate and effective. Social skills facilitate problem solving in conjunction with other people, increase the likelihood of being able to enlist their cooperation or support, and in general give the individual greater control over social interactions.

Bahwa kemampuan seseorang dalam menemukan pemecahan masalah juga ditentukan bagaimana seseorang mampu berkomunikasi dan berperilaku dengan orang lain. Keterampilan sosial memfasilitasi penyelesaian masalah dengan orang lain, meningkatkan kemungkinan untuk mendapatkan bantuan dan dukungan, serta secara umum memberikan individu kontrol yang besar di atas interaksi sosial yang dilakukan.

Siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik dengan orang lain akan cenderung mampu mengatur strategi pemecahan masalah yang sedang dialami. Hal ini menunjukkan bahwa, jika siswa memiliki komunikasi yang baik, maka siswa cenderung akan mudah dalam menentukan strategi pemecahan masalah. Komunikasi interpersonal akan mewarnai bagaimana siswa menentukan strategi pemecahan masalah. Semakin baik komunikasi interpersonal siswa, maka cenderung semakin baik pula siswa dalam menentukan strategi pemecahan masalahnya. Walaupun pengaruh komunikasi interpersonal terhadap strategi pemecahan permasalahan siswa lemah, ini berarti masih ada faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi strategi pemecahan masalah. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor situasional dan faktor personal.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa begitu pentingnya strategi pemecahan masalah yang baik. Salah satu yang harus ditingkatkan dan dikembangkan pada setiap individu adalah komunikasi interpersonal. Pada penelitian ini komunikasi interpersonal sudah berada pada kategori baik. Oleh sebab itu, Guru BK atau Konselor perlu meningkatkan strategi pemecahan masalah, maka komunikasi interpersonal terlebih dahulu untuk diperbaiki. Salah satu layanan yang bisa dilaksanakan untuk meningkatkan dan mengembangkan komunikasi interpersonal adalah layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Sukma (2013) mengungkapkan bahwa layanan informasi dan bimbingan kelompok yang diterapkan kepada siswa dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa ke arah yang baik.

Selanjutnya, layanan yang bisa dilaksanakan untuk meningkatkan dan mengembangkan komunikasi interpersonal adalah layanan konseling kelompok dan konseling perorangan. Hal ini

sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Marnita, Ahmad & Said (2014) mengungkapkan bahwa konseling kelompok dan konseling perorangan yang diterapkan kepada siswa efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Berikutnya layanan yang bisa dilaksanakan untuk meningkatkan dan mengembangkan komunikasi interpersonal adalah layanan bimbingan klasikal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Padmomartono & Kesitawahyuningtyas (2014) mengungkapkan bahwa bimbingan klasikal yang diterapkan kepada siswa efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Dan layanan yang bisa dilaksanakan untuk meningkatkan dan mengembangkan komunikasi interpersonal adalah informasi, orientasi, bimbingan kelompok dan konseling perorangan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sahputra, Syahniar & Marjohan (2016) mengungkapkan bahwa layanan informasi, orientasi, bimbingan kelompok dan konseling perorangan yang diterapkan kepada siswa efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.

6. Kontribusi Motivasi Menyelesaikan Masalah dan Komunikasi Interpersonal terhadap Strategi Pemecahan Masalah Siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi menyelesaikan masalah dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama berkontribusi terhadap strategi pemecahan masalah siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa motivasi menyelesaikan masalah lebih besar memberikan kontribusi terhadap strategi pemecahan masalah siswa, Jika dibandingkan dengan komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mensinergikan hubungan keluarga, siswa, dan pihak sekolah agar siswa dapat menentukan strategi pemecahan masalah yang dialami. Dengan kata lain, seorang siswa dapat menyusun rencana ke depan terkait dengan strategi pemecahan masalah yang dialaminya.

Dapat dipahami bahwa terdapat sejumlah kunci pokok dalam membantu siswa menentukan strategi pemecahan masalah diantaranya adanya motivasi untuk mencari dan menentukan menyelesaikan permasalahan yang dialami. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanto (2007) menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Selanjutnya, Santrock (2007) menyatakan bahwa motivasi proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Dengan demikian motivasi menyelesaikan masalah merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap strategi pemecahan masalah siswa.

Selain motivasi siswa dalam menyelesaikan masalah, komunikasi interpersonal juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi strategi pemecahan masalah siswa. Pendapat Lazarus & Folkman (1984) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi strategi pemecahan masalah siswa yaitu komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal berhubungan dengan bagaimana perilaku individu dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, siswa diharapkan untuk dapat berkomunikasi secara baik dan benar untuk dapat menentukan strategi pemecahan masalah yang dialami.

Adanya kontribusi secara bersama-sama motivasi menyelesaikan masalah dan komunikasi interpersonal karena adanya interaksi antara kedua variabel tersebut. Jika siswa memiliki motivasi penyelesaian masalah baik dan komunikasi interpersonal yang baik maka akan mudah untuk menentukan strategi pemecahan masalah yang dialami. Sebaliknya, jika motivasi penyelesaian masalah dan komunikasi interpersonal kurang baik maka akan mempengaruhi proses mencari dan menentukan strategi dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan nilai R^2 berarti strategi pemecahan masalah siswa dipengaruhi oleh 4.1 % motivasi menyelesaikan masalah dan komunikasi interpersonal, dan 96.9 % lagi kemungkinan

dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diteliti pada penelitian ini. Hal ini terlihat bahwa motivasi menyelesaikan masalah dan komunikasi interpersonal sedikit dapat mempengaruhi strategi pemecahan masalah siswa, selain motivasi menyelesaikan masalah dan komunikasi interpersonal seperti yang dijelaskan Rakhmat (2007) bahwa faktor yang mempengaruhi pemecahan masalah yaitu: (1) kepercayaan dan sikap yang salah, (3) kebiasaan, cenderung untuk mempertahankan pola pikir tertentu, atau hanya melihat masalah dari satu sisi saja, dan (3) emosi. Selanjutnya, Santrock (2007) kemampuan individu dalam pemecahan masalah dipengaruhi oleh: (1) fiksasi, (2) persistensi, dan (3) kontrol emosional yang tidak memadai. Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian sebelumnya bahwa faktor lain yang mempengaruhi pemecahan masalah antara lain: (1) konsep diri, (2) kemandirian belajar, (3) kreativitas, dan (4) *locus of control*.

Dari penjelasan di atas, semakin jelas pentingnya motivasi menyelesaikan masalah dan komunikasi interpersonal. Motivasi menyelesaikan masalah dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pemecahan masalah siswa. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa Guru BK atau Konselor mempunyai peran dalam meningkatkan strategi pemecahan masalah siswa. Upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan memberikan layanan BK, baik layanan klasikal maupun layanan kelompok. Layanan yang dapat diberikan yaitu layanan informasi, konseling perorangan, bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Guru BK atau Konselor dapat memfokuskan untuk peningkatan variabel motivasi menyelesaikan masalah dan komunikasi interpersonal untuk meningkatkan strategi pemecahan masalah siswa.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat penulis simpulkan sebagai berikut: Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasannya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi pemecahan masalah siswa berada pada kategori baik sehingga dapat dikatakan bahwa siswa SMA Negeri 2 Kota Pariaman sudah mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami.
2. Motivasi siswa menyelesaikan masalah berada pada kategori tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa siswa SMA Negeri 2 Kota Pariaman sudah memiliki motivasi yang baik untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami.
3. Komunikasi interpersonal berada pada kategori baik sehingga dapat dikatakan bahwa siswa SMA Negeri 2 Kota Pariaman sudah dapat membangun komunikasi interpersonal yang baik untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami.
4. Komunikasi interpersonal memberikan kontribusi terhadap strategi pemecahan masalah siswa. Artinya, tinggi rendahnya strategi pemecahan masalah siswa juga dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal. Dapat disimpulkan bahwa, semakin baik komunikasi interpersonal siswa maka akan semakin tinggi strategi pemecahan masalah siswa.
5. Motivasi menyelesaikan masalah dan komunikasi interpersonal memberikan kontribusi secara bersama-sama terhadap strategi pemecahan masalah siswa. Artinya, tinggi rendahnya strategi pemecahan masalah siswa dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh motivasi menyelesaikan masalah dan komunikasi interpersonal. Dapat disimpulkan bahwa, semakin tinggi motivasi menyelesaikan masalah dan semakin baik komunikasi interpersonal, maka akan semakin tinggi strategi pemecahan masalah siswa.

SARAN

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa terdapat kontribusi antara motivasi menyelesaikan masalah dan komunikasi interpersonal terhadap strategi pemecahan masalah. Terdapat beberapa saran yang dapat direkomendasikan dari penelitian ini untuk dapat meningkatkan, mempertahankan, dan

mengembangkan motivasi menyelesaikan masalah, komunikasi interpersonal dan strategi pemecahan masalah siswa.

1. Siswa memiliki motivasi menyelesaikan masalah dan komunikasi interpersonal yang sudah baik disarankan untuk bisa mempertahankan dan meningkatkan lagi cara motivasi menyelesaikan masalah dan berkomunikasi interpersonalnya. Kemudian bagi siswa yang memiliki motivasi menyelesaikan masalah dan komunikasi interpersonal yang belum baik agar meningkatkan meningkatkan motivasi penyelesaian masalah dan komunikasi interpersonal yang dimiliki kearah yang lebih baik lagi.
2. Bagi orangtua disarankan untuk dapat membantu siswa untuk mempertahankan dan meningkatkan motivasi menyelesaikan masalah dan komunikasi interpersonalnya.
3. Bagi konselor diharapkan memberikan perhatian lebih kepada siswa dalam meningkatkan motivasi menyelesaikan masalah dan komunikasi interpersonal siswa. Yaitu dengan cara memberikan layanan konseling yang berkenaan dengan motivasi menyelesaikan masalah dan komunikasi interpersonal siswa, diantaranya melalui layanan informasi, layanan layanan konseling individual, layanan konseling kelompok, dan layanan bimbingan kelompok sehingga strategi pemecahan masalah siswa dapat meningkat.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang strategi pemecahan masalah siswa untuk lebih memperluas kajiannya yang terkait dengan faktor-faktor lain yang belum diteliti oleh peneliti dan peneliti sebelumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, R. N., Wijayanti, K., & Winarti. 2014. Pengaruh Motivasi dan Aktivitas Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 3(2), 138-144.
- Chang, E. C., D'Zurilla, T. J., & Sanna, L. J. 2004. *Social Problem Solving Theory, Research, and Training*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Deniz, M. E., & Ersoy, E. 2016. Examining the Relationship of Social Skills, Problem Solving and Bullying in Adolescents. *International Online Journal of Educational Sciences*, 8 (1), 1-7.
- Devito, J. A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Terjemahan oleh Agus Maulana. Pamulang: Karisma Publishing Group.
- Dewi, S. R. 2015. Hubungan Antara Konsep Diri Akademik dan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Sriwijaya. *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: UNP.
- Effendi, U. O. 2007. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Erozkan, A. 2013. The Effect of Communication Skills and Interpersonal Problem Solving Skills on Social Self-Efficacy. *Journal Educational Sciences: Theory & Practice*, 13 (2), 739-745.
- Failasufah. 2015. Efektivitas Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Tarbawi*, 1 (02), 107-116.
- Fitri, E., Neviyarni., & Ifdil. 2016. Efektivitas Layanan Informasi dengan Menggunakan Metode Blended Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 2(1), 84-92.

- Lazarus, R. S., & Folkman, S. 1984. *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Marnita, W., Ahmad, R., & Said, A. 2014. Komunikasi Interpersonal Siswa Pengguna Internet dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 2(1), 8-14.
- Nuzliah. 2015. Kontribusi Motivasi Belajar, Kreativitas Terhadap Problem Solving (Pemecahan Masalah) Siswa dalam Belajar serta implikasi dalam Bimbingan dan Konseling di SMPN 29 Padang. *Tesis* tidak di terbitkan. Padang: UNP.
- Ormrod, E. J. 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu siswa tumbuh dan berkembang (edisi ke enam)*. Jakarta: Erlanga.
- Padmomartono, S., & Kesitawahyuningtyas, T. M. 2014. Meningkatkan Komunikasi Interpersonal melalui Layanan Bimbingan Klasikal. *Jurnal Satya Widya*, 30 (2), 63-70.
- Pratiwi, W, S., & Sukma, D. 2013. Komunikasi Interpersonal Siswa di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2 (1), 324-329.
- Prihatana, R. D., Latifah, M., & Johan, I. R. 2012. Konsep Diri, Kecerdasan Emosional, Tingkat Stres, dan Strategi Koping Remaja pada Berbagai Model Pembelajaran. *Jur.Ilm.Kel & Kons, (Online)*, 5 (1),48-57.
- Pontoh, P, W. 2013. Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak. *Journal "Acta Diurna" 1(1)*, 1-11.
- Purwanto, M. N. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, E. 1999. Desain Teks untuk Belajar "Pendekatan Pemecahan Masalah". *Jurnal IPS dan Pengajaran*. 33 (2): 284.
- Rakhmat, J. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Safitri, N., Neviyarni, S., & Irianto, A. 2014. Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Mengurangi Perilaku Membolos Siswa. *Jurnal Konselor*, 3 (4),180-195.
- Sahputra, D., Syahniar., & Marjohan. 2016. Kontribusi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konselor*, 5 (3), 182-193.
- Santrock, J. W. 2007. *Psikologi Pendidikan: Edisi ke Dua*). Jakarta: Prenada Media Group.
- Sudiharto. 2015. Meningkatkan Motivasi Belajar melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Bantuan Media. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling*, 1(2), 63-68.
- Weney & Oemar. 1980. *Enquiry discovery Pendekatan Pemecahan Masalah dalam Pengajaran IPS*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) Depdikbud.
- Wismath, S., Orr, D., & Zhong, M. 2014. Student Perception of Problem Solving Skills. *Transformative Dialogues: Teaching & Learning Journal*, 7 (3), 1-17.

Yusuf, A. M. 2014. *Metodde Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Grup.

Zande, R. V., Warnock, L., Nikoomanesh, B., & Dexter, K. V. 2014. Problem Solving Skills for Life and Careers: *Art Education*,20-27.